

STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V PADA PELAJARAN PAI DI SDN GUNUNGKONENG KOTA TASIKMALAYA

Jani Sanjari
Institut Agama Islam Tasikmalaya
Program Studi Pendidikan Agama Islam
janisanjari1@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan sangat penting bagi bangsa untuk meningkatkan daya saing di berbagai bidang. Negara-negara maju terus berinvestasi dalam pendidikan. Pendidikan agama Islam memiliki peran utama dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia dan taat hukum. Seorang guru harus menggunakan bahan ajar dari al-Qur'an dan Hadis untuk mendidik siswa tentang kebajikan. Motivasi belajar sangat penting, agar siswa tidak menganggap belajar membosankan. Strategi pembelajaran ekspositori melibatkan penyampaian materi secara verbal oleh guru untuk membantu siswa memahami pelajaran. Di SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya, motivasi belajar siswa masih rendah, sehingga penelitian bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar melalui strategi ini. Strategi yang tepat dapat menciptakan pembelajaran yang menarik. Penelitian ini berfokus pada penerapan strategi pembelajaran ekspositori untuk motivasi siswa kelas V dalam Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, karena sifatnya menggunakan metode analisis deskriptif dengan kata lain penelitian ini berupaya menggambarkan, menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan dan kemudian dianalisis berdasarkan variabel yang satu dengan lainnya. Hasil penelitian di lapangan adalah Guru PAI di SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, yang mencakup ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Motivasi belajar siswa kelas V sudah baik, meskipun ada yang kurang. Guru berusaha meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan memilih metode yang tepat.

Kata Kunci : Strategi, Pembelajaran Ekspositori, Motivasi Belajar Siswa

ABSTRACT

Education is essential for the nation to increase competitiveness in various fields. Developed countries continue to invest in education. Islamic religious education has a major role in shaping students who are noble and law-abiding. A teacher must use the teaching materials of the Qur'an and Hadith to educate students about virtue. Learning motivation is very important, so that students do not consider learning boring. Expository learning strategies involve verbal delivery of materials by teachers to help students understand lessons. At SDN Gunungkoneng City Tasikmalaya, the motivation for students is still low, so research aims to increase the motivation of learning through this strategy. The right strategy can create interesting learning. The study focuses on implementing expository learning strategies for the motivation of grade V students in Islamic Religious Education. This research motode uses descriptive analysis methods, because its nature uses descriptive analysis methods in other words, this research seeks to describe, outline an ongoing state of affairs that are based on facts and information obtained from the field and then analyze based on variables from one another. The results of the study in the field are PAI Teacher at SDN Gunungkoneng City Tasikmalaya using expository learning strategies, which include lectures, discussions and question answers. The motivation of learning class V students is good, even though there are less. Teachers strive to improve students' motivation and learning outcomes by choosing the right method.

Keywords : Strategy, Expository Learning, Student Learning Motivation

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan daya saing suatu bangsa dalam berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, dan budaya. Negara-negara maju terus-menerus berinvestasi dalam pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dan pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam proses edukasi. Tanpa pendidikan agama Islam, pembelajaran bisa kurang optimal karena tujuannya juga adalah membentuk siswa yang berakhlak baik dan patuh terhadap hukum.

Pendidikan Agama Islam mengajarkan prinsip-prinsip agama yang membantu siswa menjadi Muslim yang baik. Menurut Al-Qur'an, khususnya dalam Q. S. Ali-Imran/3:104, guru memiliki peran penting dalam menciptakan siswa yang berakhlak mulia dengan mengajarkan materi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Namun, banyak siswa yang merasa belajar itu membosankan, sehingga diperlukan motivasi baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan agar belajar menjadi menarik dan bermanfaat.

Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya secara optimal. Dalam konteks pembelajaran, strategi adalah metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi supaya siswa lebih mudah memahami. Salah satu strategi yang bisa digunakan adalah strategi pembelajaran ekspositori, yang melibatkan penyampaian materi secara langsung oleh guru kepada siswa.

Di SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya, penelitian menunjukkan ada siswa dengan motivasi belajar yang rendah. Penelitian ini ingin menganalisis bagaimana meningkatkan motivasi belajar siswa melalui strategi pembelajaran ekspositori. Strategi ini dipilih karena sering digunakan oleh guru dan memungkinkan guru untuk mengontrol penyampaian materi serta efisiensi dalam pengajaran di kelas yang besar.

Dengan menggunakan strategi pengajaran yang tepat, proses belajar mengajar akan lebih menarik dan motivasi siswa akan meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di SDN Gunungkoneng.

KAJIAN LITERATUR

1. Konsep Strategi Pembelajaran Ekspositori

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi dapat diartikan sebagai alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas (Beckman, 2004). Jika dikaitkan dengan pembelajaran, maka strategi merupakan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran. Dalam implementasinya strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik (Gerlach & Ely, 1971; Nasution, 2018). Dalam dunia Pendidikan, strategi diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal (J. R. David, 1976). Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari beberapa pengertian strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan Langkah-langkah yang akan diambil oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan tujuan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan juga memudahkan bagi peserta didik untuk menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik dengan baik. Jadi keduanya harus saling berkombinasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree (1974) mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian-penemuan atau exposition-

discovery learning, dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual.

Dalam strategi exposition, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen menyebutnya dengan strategi pembelajaran langsung (direct instruction). Mengapa dikatakan strategi pembelajaran langsung? Sebab dalam strategi ini, materi disajikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Berbeda dengan strategi discovery. Dalam strategi ini bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagi aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifatnya yang demikian strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio.

Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok itu bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal, atau juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam buzz group. Strategi kelompok tidak memerhatikan kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja, sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan kurang akan merasa

tergusur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

Ditinjau dari cara penyajian dan pengolahannya strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya dengan strategi pembelajaran induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran khusus ke umum.

Ada juga strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Sistem pembelajaran ini adalah sistem pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa.

Ada beberapa asumsi perlunya pembelajaran berorientasi pada siswa. Pertama, asumsi filosofis tentang pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, hakikat pendidikan pada dasarnya adalah : (a) interaksi manusia, (b) pembinaan dan pengembangan potensi, (c) berlangsung sepanjang hayat, (d) kesesuaian dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa, (e) keseimbangan antara kebebasan subjek didik dan kewibawaan guru, dan (f) peningkatan kualitas hidup manusia. Kedua, asumsi tentang siswa sebagai subjek pendidikan, yaitu : (a) siswa bukanlah manusia dalam ukuran mini, akan tetapi manusia yang

sedang dalam tahap perkembangan, (b) setiap manusia mempunyai kemampuan berbeda, (c) anak didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya, (d) anak didik memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Asumsi tersebut menggambarkan bahwa anak didik bukanlah objek yang harus dijejali dengan informasi, tetapi mereka adalah subjek yang memiliki potensi dan proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik itu.

Ketiga, asumsi tentang guru adalah (a) guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik, (b) guru memiliki kemampuan profesional dalam mengajar, (c) guru mempunyai kode etik keguruan, (d) guru memiliki peran sebagai sumber belajar, pemimpin dalam belajar yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi siswa dalam belajar.

Keempat, asumsi yang berkaitan dengan proses pengajaran adalah (a) bahwa proses pengajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem, (b) peristiwa belajar akan terjadi manakala anak didik berinteraksi dengan lingkungan yang diatur oleh guru, (c) proses pengajaran akan lebih aktif apabila menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna, (d) pengajaran memberi tekanan kepada proses dan produk secara seimbang, (e) inti proses pengajaran adalah adanya kegiatan belajar siswa secara optimal.

Dalam pandangan psikologi modern belajar bukan hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi peristiwa mental dan proses berpengalaman. Oleh karena itu, setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional siswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan (motorik, kognitif, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap (Raka Joni, 1980: 2). Walaupun pembelajaran berorientasi aktivitas siswa didesain untuk meningkatkan aktivitas siswa, tidak berarti mengakibatkan

kurangnya peran dan tanggung jawab guru. Baik guru maupun siswa sama-sama sebagai subjek belajar. Berbeda dengan strategi pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

c. Strategi Pembelajaran Ekspositori

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen (1998) menamakan strategi ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah strategi “chalk and talk”.

Terdapat beberapa karakteristik strategi pembelajaran ekspositori. Pertama, strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentifikasinya dengan ceramah. Kedua, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang. Ketiga, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan

pembelajaran yang berorientasi pada guru (teacher centered approach). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah merupakan bentuk strategi pembelajaran ekspositori.

Jadi penggunaan strategi pembelajaran ekspositori ini dominan ada pada guru sebagai pusatnya. Guru lebih aktif dalam memberikan penjelasan materi pembelajaran kepada siswa secara terperinci. Strategi ini sering disebut juga dengan ceramah, karena sifatnya sama-sama dalam penyampaian materi. Penggunaan strategi ini memberikan kemudahan bagi siswa. Siswa tidak dituntut untuk mencari dan menemukan sendiri fakta-fakta, konsep dan prinsip karena semuanya telah disajikan oleh guru.

2. Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran ekspositori

Tidak ada strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Diantaranya :

a. Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran justru itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam menggunakan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur. Hal ini penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran.

b. Prinsip komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan. Sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian, maka prinsip komunikasi merupakan prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan. Artinya, bagaimana upaya yang bisa dilakukan agar setiap guru dapat menghilangkan setiap gangguan yang bisa mengganggu proses komunikasi.

c. Prinsip kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, “kesiapan” merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan. Sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dirinya belum memiliki kesiapan. Yang dapat kita tarik dari hukum belajar ini adalah agar siswa dapat menerima informasi sebagai stimulus yang guru berikan, terlebih dahulu guru harus memposisikan siswa dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran. Jangan mulai sajikan materi pelajaran, manakala siswa belum siap untuk menerimanya.

d. Prinsip berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Strategi pembelajaran ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidak seimbangan, sehingga mendorong siswa untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri.

1. Langkah-langkah pembelajaran ekspositori

a. Persiapan

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, Langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah : Pertama, mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif. Kedua, membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar. Ketiga, merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa. Keempat, menciptakan suasana dengan iklim pembelajaran yang terbuka. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan diantaranya adalah : pertama, berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif. Kedua, mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai. Ketiga, bukalah file dalam otak siswa.

b. Penyajian

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini. Yaitu :

1) Penggunaan Bahasa

Penggunaan Bahasa merupakan aspek yang sangat berpengaruh untuk keberhasilan presentasi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa. Pertama, bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang bersifat komunikatif dan mudah dipahami. Kedua, dalam penggunaan bahasa guru harus memperhatikan tingkat perkembangan audiens atau siswa. Misalnya menggunakan bahasa untuk anak SD berbeda dengan bahasa untuk tingkat mahasiswa.

2) Intonasi Suara

Intonasi suara adalah pengaturan suara sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Guru yang baik akan memahami kapan ia harus meninggikan nada suaranya, dan kapan ia harus melemahkan suaranya. Pengaturan nada suara akan membuat perhatian siswa tetap terkontrol, sehingga tidak akan mudah bosan.

3) Menjaga kontak mata dengan siswa

Dalam proses penyajian materi pelajaran, kontak mata merupakan hal yang sangat penting untuk membuat siswa tetap memperhatikan pelajaran. Melalui kontak mata yang selamanya terjaga, siswa bukan hanya akan merasa dihargai oleh guru, akan tetapi juga mereka seakan- akan diajak terlibat dalam proses penyajian. Oleh sebab itu, guru sebaiknya secara terus-menerus menjaga dan memeliharanya.

4) Menggunakan joke-joke yang menyegarkan

Menggunakan joke adalah kemampuan guru untuk menjaga agar kelas tetap hidup dan segar melalui penggunaan kalimat atau bahasa yang lucu. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan joke diantaranya : pertama, joke yang digunakan harus relevan dengan isi materi yang sedang dibahas. Kedua, sebaiknya joke muncul tidak terlalu sering. Guru yang terlalu sering memunculkan joke hanya akan membuat kelas seperti dalam suasana pertunjukan.

5) Korelasi

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan tiada lain untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motoric siswa.

6) Menyimpulkan

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan

langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori. Sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti dari proses penyajian. Dengan demikian, siswa tidak merasa ragu lagi akan penjelasan guru.

7) Mengaplikasikan

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa.

2. Keunggulan dan kelemahan strategi ekspositori

a. Keunggulan

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya :

1) Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.

2) Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.

3) Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan dan demonstrasi).

4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

b. Kelemahan

Disamping memiliki keunggulan, strategi ekspositori juga memiliki kelemahan, diantaranya :

1) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk siswa yang tidak memiliki

kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi lain.

2) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat serta perbedaan gaya belajar.

3) Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis

4) Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.

Oleh karena gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah, maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pelajaran akan sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

Dari beberapa keunggulan dan kelemahan diatas intinya adalah seorang guru perlu mempersiapkan segala hal sebaik mungkin dan matang. Baik dari segi materi pembelajaran maupun hal lain yang membuat kelancaran dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

2. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam proses belajar dan mengajar motivasi selalu menjadi hal yang menarik perhatian. Hal ini dikarenakan motivasi dipandang sebagai salah satu faktor yang sangat dominan dan mempengaruhi dalam menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Walaupun kemampuan intelektual yang bersifat umum dan kemampuan yang bersifat khusus merupakan modal dasar utama dalam usaha mencapai prestasi pendidikan, namun keduanya tidak akan berarti apabila siswa sebagai individu

tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sebaik-baiknya.

Dalam proses belajar dan mengajar motivasi sangat diperlukan karena motivasi merupakan dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu. Orang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin melakukan aktivitas belajarnya. Seorang guru dituntut untuk bisa membangkitkan motivasi belajar siswa. Karena dengan motivasi pengajaran akan mudah untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motivasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Thursan Hakim (Winastwan Gora dan Sunarto, 2010:16), belajar adalah suatu proses perubahan didalam manusia, ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. Dari definisi diatas, dapat diketahui bahwa motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan konsep hipotesis untuk suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan.

Beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian motivasi adalah sebagai berikut :

1) Menurut (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:80) “Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar”.

2) Menurut (Ratumanan, 2002:72) “Motivasi adalah sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku”.

3) Menurut (Sadirman, 2006:73) “Motivasi merupakan daya penggerak dari dalam diri untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan”.

4) Menurut (Mulyasa, 2003:112) “Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas untuk mencapai sebuah tujuan. Motivasi memiliki 3 komponen yaitu : pertama, kebutuhan, kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang dimiliki dari apa yang ia harapkan. Kedua, dorongan, merupakan kegiatan mental untuk melakukan sesuatu. Ketiga, tujuan, adalah hal yang ingin dicapai oleh individu. Seseorang yang mempunyai tujuan tertentu dalam melakukan suatu pekerjaan, maka ia akan melakukan pekerjaan dengan penuh semangat.

Untuk dapat mendalami dan mempunyai suatu gambaran yang mendalam serta jelas mengenai motivasi belajar, penulis mengemukakan pengertian motivasi belajar menurut para ahli, antara lain :

1) Menurut (Endang Sri Astuti, 2010:67) “Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan siswa dalam belajar.

2) Menurut (Wahab, 2015:127) “Motivasi belajar adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang”. Dalam arti lebih luas, motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi : kebutuhan, minat, sikap, keinginan, dan perangsang.

3) Menurut Reber (Mahmud, 2012:100) “Motivasi belajar adalah keadaan internal

organism baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu". Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.

Dari beberapa definisi diatas penulis mempunyai pemahaman bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah suatu dorongan yang bisa membangkitkan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas belajar dan dapat belajar secara aktif guna mencapai tujuan pembelajaran.

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi terbagi menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia akan sadar melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Siswa termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran bukan keinginan lain, seperti pujian dan nilai tinggi. Berbeda dengan motivasi ekstrinsik, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar.

Sri Hapsari (2005 : 74) membagi motivasi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah bentuk dorongan belajar yang datang dari dalam diri seseorang dan tidak perlu rangsangan dari luar.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang datangnya dari luar. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar motivasi intrinsik memiliki sifat yang lebih penting dari pada motivasi ekstrinsik karena daya penggerak yang mendorong seseorang belajar ada dalam dirinya. Keinginan dan usaha belajar atas inisiatif dirinya sendiri akan membuahkan hasil belajar yang maksimal, sedang motivasi belajar ekstrinsik yaitu motivasi yang mendorong belajar itu timbul dari luar dirinya.

Untuk lebih dalam lagi dalam memahami tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik penulis mengemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian motivasi intrinsik dan ekstrinsik, sebagai berikut :

1) Motivasi Intrinsik

Menurut Singgih (2008 : 50) motivasi intrinsik merupakan dorongan yang kuat berasal dari dalam diri seseorang. Sedangkan menurut John W Santrock (2003 : 476) motivasi intrinsik adalah keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi kompeten, dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Thursan (2008 : 28) mengemukakan motivasi intrinsik adalah motif yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang ada dalam diri seseorang tanpa adanya campur tangan lain dan itu sangat kuat untuk mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki, semakin memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan (Singgih, 2008:50).

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik menurut Sri Hapsari (2005 : 74) faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik pada umumnya terkait dengan faktor intelegensi dan bakat dari dalam diri siswa. Sri Esti berpendapat, bahwa motivasi intrinsik dipengaruhi oleh faktor pribadi dan kepuasan.

Singgih (2008 : 50-51) mengemukakan bahwa motivasi intrinsik dipengaruhi oleh faktor endogen, faktor konstitusi, faktor dunia dalam, sesuatu bawaan, sesuatu yang telah ada yang diperoleh sejak dilahirkan.

Dari berbagai pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik adalah keinginan diri, kesadaran, kebiasaan baik dan kepuasan.

2) Motivasi ekstrinsik

Menurut Supandi (2011 : 61) motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul manakala terdapat rangsangan dari luar individu. Menurut Thomas (2010 : 39) motivasi ekstrinsik adalah motivasi penggerak atau

pendorong dari luar yang diberikan dari ketidakmampuan individu sendiri. Menurut John W Santrock (2003 : 476) motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk mencapai sesuatu didorong karena ingin mendapatkan penghargaan eksternal atau menghindari hukuman eksternal. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian, dan nasehat.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah semangat, pujian, hadiah, nasehat, hukuman, dan meniru sesuatu.

3) Fungsi Motivasi

Pada siang hari seorang tukang becak dengan penuh semangat mencari rezeki untuk keluarganya. Dengan penuh semangat kedua tim berusaha memenangkan pertandingan agar mendapat piala walikota. Siswa mengurung diri di dalam kamar untuk belajar karena besoknya akan menghadapi ujian. Beberapa kegiatan diatas yang dilakukan oleh masing-masing pihak sebenarnya dilatar belakangi oleh sesuatu yang mendorongnya atau dikenal dengan motivasi. Motivasi inilah yang mendorong mereka melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Menurut Sadirman AM (2003 : 85) mengemukakan bahwa motivasi mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a) Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak yang akan digerakkan.
- b) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang akan dicapai. Jadi motivasi dapat memberi arah kegiatan yang harus dikerjakan agar sesuai dengan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan yang harus dikerjakan yang sesuai untuk mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Ngalim Purwanto (2006 : 70-71) berpendapat bahwa setiap motif itu bertalian erat dengan tujuan dan cita-cita. Makin berharga

tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motifnya sehingga motif itu sangat berguna bagi tindakan atau perbuatan seseorang. Kegunaan dari motif itu adalah sebagai berikut :

a. Motif itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.

b. Motif itu menentukan arah perbuatan, yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.

c. Motif menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.

b. Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, penyeleksi dan sekaligus penggerak seseorang untuk mencapai tujuan. Seseorang melakukan sesuatu karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik dalam pembelajaran serta tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

4) Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar sebagai berikut :

a. Peserta didik memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda sesuai dengan pengaruh lingkungan internal dan eksternal peserta didik itu sendiri.

b. Pengalaman belajar masa lalu yang sesuai dan dikaitkan dengan pengalaman belajar yang baru akan menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik.

- c. Motivasi belajar peserta didik akan berkembang bilamana disertai pujian daripada hukuman.
- d. Motivasi intrinsik peserta didik dalam belajar akan lebih baik daripada motivasi ekstrinsik, meskipun keduanya saling menguatkan.
- e. Motivasi belajar peserta didik yang satu dapat merambat kepada peserta didik yang lain.
- f. Motivasi belajar peserta didik akan berkembang bilamana disertai dengan tujuan yang jelas.
- g. Motivasi belajar peserta didik akan berkembang bilamana disertai dengan implementasi keberagaman metode.
- h. Bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar akan menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik.
- i. Motivasi yang besar dapat mengoptimalkan potensi dan prestasi belajar peserta didik.
- j. Gangguan emosi siswa dapat menghambat terhadap motivasi dan mengurangi prestasi belajar siswa.
- k. Tinggi-rendahnya motivasi berpengaruh terhadap tinggi-rendahnya gairah belajar peserta didik.
- l. Motivasi yang besar akan berpengaruh terhadap terjadinya proses pembelajaran secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip motivasi merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh setiap tenaga pendidik guna mengetahui kondisi peserta didiknya dan agar dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Pada dasarnya faktor internal dan eksternal sangat mempengaruhi motivasi peserta didik. Untuk itu setiap tenaga pendidik harus bisa selalu membangkitkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran supaya dapat terwujudnya tujuan pembelajaran itu.

5) Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi merupakan salah satu aspek utama bagi keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat dipelajari supaya dapat tumbuh dan berkembang. Berikut ini ada beberapa cara untuk membangkitkan motivasi belajar sebagai berikut :

- a. Peserta didik memperoleh pemahaman yang jelas mengenai proses pembelajaran.
- b. Peserta didik memperoleh kesadaran diri terhadap pembelajaran.
- c. Menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik secara link and match.
- d. Memberi sentuhan lembut.
- e. Memberikan hadiah kepada peserta didik.
- f. Memberikan pujian dan penghormatan kepada peserta didik.
- g. Peserta didik mengetahui prestasi belajarnya.
- h. Adanya iklim belajar yang kompetitif secara sehat.
- i. Belajar menggunakan multimedia atau media pembelajaran.
- j. Belajar menggunakan multimetode.
- k. Guru yang kompeten dan humoris.
- l. Suasana lingkungan sekolah yang nyaman dan sehat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap tenaga pendidik harus mampu membangkitkan motivasi peserta didiknya untuk dapat menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki peserta didiknya. Seorang pendidik harus sering memberikan apresiasi kepada peserta didiknya supaya peserta didik termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik lagi.

3. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda agar menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab sesuai dengan hakikat dan ciri-ciri kemanusiaan. Dalam pengertian ini pendidikan tidak hanya merupakan transformasi ilmu, melainkan sudah berada dalam wilayah transformasi budaya dan nilai yang berkembang di masyarakat.

Dalam bahasa inggris, istilah pendidikan terutama pendidikan formal dikenal dengan kata education yang berasal dari kata to educate yakni mengasuh, mendidik. Dalam Distionary of Education, maka pendidikan adalah

kumpulan proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di masyarakat. Istilah pendidikan dapat dimaknai sebuah proses sosial ketika seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal (Zahara Idris, 1995 : 2).

Ahmad Tafsir (1994 : 26) menjelaskan pengertian yang lebih luas tentang pendidikan, yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati.

Dari berbagai gambaran diatas, pendidikan dapat dirumuskan sebagai usaha yang terencana dan sungguh-sungguh dari suatu generasi yang dianggap telah dewasa untuk mentransformasikan ilmu pengetahuannya, nilai-nilai dan budaya masyarakatnya kepada generasi yang dianggap belum dewasa. Usaha ini dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dan bisa mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dan cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya hingga nilai-nilai kultural religius dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat. Menurut Zakiah Daradjat (1992 : 28) pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat.

Pendidikan Islam pada khususnya bersumberkan nilai-nilai dalam menanamkan dan membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam, juga mengembangkan

kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya (Nur Uhbiyati, 1997 : 22). Dalam hal ini, pendidikan Islam selain berisikan tentang sikap dan tingkah laku masyarakat menuju hidup perseorangan dan bersama, juga berisikan kemampuan dalam ilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasarnya.

Dalam konteks historik-sosiologik, pendidikan Islam dimaknai sebagai pendidikan/pengajaran keagamaan atau keislaman (al-tarbiyah, al-diniyah, ta'lim al-din, al-ta'lim al-dini, dan al-ta'lim al-islami) dalam rangka mendidik orang-orang Islam. Untuk melengkapi dan membedakannya dengan pendidikan sekuler. Misalnya adanya sistem pendidikan madrasah diniyah yang didirikan sebagai wahana penggalan, kajian, dan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan serta pengamalan ajaran Islam bagi peserta didik muslim yang pada pagi harinya menempuh pendidikan atau sekolah yang didirikan pemerintah (Muhaimin, 2001 : 38).

Muhammad Quthb (1993 : 18) dalam salah satu bukunya mengenai pendidikan Islam, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, menyatakan bahwa pendidikan merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya, baik aktivitas individu maupun sosial dan lingkungannya berdasarkan nilai-nilai moral Islam. Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan nilai-nilai islami.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki individual dan sosial manusia berdasarkan ajaran Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sebagai komponen penting dan aktivitas menentukan adanya objek yang menjadi permasalahan dan membawa suatu proses ke arah tercapainya tujuan yang ditetapkan. Tujuan merupakan sasaran yang

hendak dicapai sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Setiap kegiatan yang disadari pelaksanaannya memerlukan tujuan yang diharapkan. Pendidikan sebagai usaha sadar tentunya memerlukan tujuan yang dirumuskan. Karena tanpa tujuan, pendidikan akan kehilangan arah. Tujuan pendidikan dijadikan pedoman bagaimanakan proses pendidikan seharusnya dilaksanakan, dan hasil apa yang diharapkan dari proses pendidikan.

Oleh karena yang menjadi objek pendidikan adalah peserta didik, dan tugas pendidikan adalah memengaruhi pembentukan peserta didik, maka target sasaran yang akan dicapai dalam setiap kegiatan pendidikan adalah bentuk manusia yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik dalam rangka pembentukan pribadinya. Pada umumnya, tujuan pendidikan itu mengacu pada Q.S 51 : 56 yaitu menjadikan manusia sebagai insan pengabdikan kepada khaliknya, guna mampu membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah SWT.

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, pada umumnya para pakar/ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Di dalam Undang-Undang NO 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan disamping menginternalisasikan nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman, bertakwa dan

mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. Tujuan terakhir pendidikan Islam adalah terletak pada realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat keseluruhannya.

c. Sasaran Pendidikan Agama Islam

Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi semesta alam, Muhammad Fadhil Al Djamaly (1967 : 99) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam mengidentifikasikan sasarannya yang digali dari ajaran Al- Qur'an, meliputi empat pengembangan fungsi manusia, yaitu :

1. Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain serta tanggung jawab dalam kehidupannya. Dengan kesadaran ini manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk-makhluk lainnya sehingga mampu berfungsi sebagai khalifah di bumi ini.

2. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat itu. Oleh karena itu, manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Menyadarkan manusia terhadap Pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia sebagai homo divins (makhluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa, sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya.

4. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada sesama manusia untuk mengambil manfaatnya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sasaran pendidikan agama Islam itu untuk semua manusia agar dapat memahami perannya

sebagai manusia dan juga agar dapat menjadikan manusia yang taqwa dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik dan menunjukkan nilai-nilai keislaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, karena sifatnya menggunakan metode analisis deskriptif dengan kata lain penelitian ini berupaya menggambarkan, menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan dan kemudian dianalisis berdasarkan variable yang satu dengan lainnya.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, atau objek. Segala sesuatu yang terkait dengan variable yang dapat dijelaskan dengan kata-kata atau angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya.

Strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah yang akan diambil oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan tujuan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan juga memudahkan bagi peserta didik untuk menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik dengan baik. Jadi keduanya harus saling berkombinasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk mengimplementasikan rencana yang sudah di susun dalam kegiatan pembelajaran maka perlu digunakan metode agar dapat mengimplementasikan kegiatan yang sudah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media

pembelajaran. Oleh karena itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan. Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Selain strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran, terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit untuk dibedakan yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditentukan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan. Sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode, dan penggunaan teknik setiap guru itu memiliki taktik yang berbeda antara guru yang satu dengan yang lainnya.

Dilapangan penulis menemukan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI di SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya berupa strategi pembelajaran ekspositori dengan metode yang digunakan yaitu ceramah, diskusi dan tanya jawab. Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Selain itu guru PAI di SDN Gunungkoneng juga memberikan teori yang disertai dengan praktek untuk memberikan pemahaman materi kepada siswa.

Hal ini penting dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajaran tentang keagamaan dan berkenaan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori

dikatakan tepat/efektif apabila guru menginginkan siswa mempunyai gaya model intelektual tertentu, menyampaikan bahan-bahan baru serta kaitannya dengan yang akan dipelajari, bahan pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan, dan ingin membangkitkan keingintahuan siswa tentang topik tertentu. Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran ekspositori yaitu harus berorientasi pada tujuan, prinsip komunikasi, prinsip kesiapan dan prinsip berkelanjutan. Penggunaannya dengan beberapa langkah yaitu persiapan, penyajian materi, korelasi, menyimpulkan, dan mengaplikasikan.

Guru PAI sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena dengan strategi pembelajaran yang tepat dan metode yang tepat dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Cara guru dalam menyampaikan materi di dalam kelas saat proses pembelajaran serta perhatian guru kepada siswa akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam proses belajar yang sangat dibutuhkan oleh siswa adalah perhatian dan arahan khusus dari seorang guru untuk peserta didiknya. Penggunaan metode sangat nyata apabila guru pandai dalam menggunakan metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian yang penulis dapatkan di SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya, bahwa sekolah tersebut terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan untuk menjadikan siswa mencapai pembelajaran yang maksimal dan siswa dapat meningkatkan prestasi baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara. Sekolah tersebut juga berupaya meningkatkan pengetahuan siswa/siswi dibidang IT dan untuk melengkapi segala kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran secara terarah dan berkesinambungan. Dengan tujuan agar siswa memiliki skill khususnya dibidang IT yang dapat menjadi bekal untuk siswa di masa yang akan datang.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan suatu pembelajaran yang lebih menekankan kepada guru. Dalam strategi ini

penyampaian materi dilakukan secara langsung dengan tujuan agar siswa dapat memahami dan menguasai materi yang disampaikan dengan bantuan sumber pembelajaran berupa buku teks, pengalaman sendiri dan perpustakaan. Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori dikatakan tepat apabila seorang guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswanya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih kurang maksimal hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa didalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Menyadari hal tersebut guru Pendidikan Agama Islam tidak berhenti untuk terus berusaha dalam meningkatkan hasil pembelajaran yang maksimal dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat. Hal ini dilakukan guna untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V dan hasil belajar yang berhasil.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu :

Strategi pembelajaran yang sering saya gunakan yaitu strategi pembelajaran ekspositori. Tapi dalam proses pembelajaran saya menggunakan bermacam-macam. Kadang dalam proses pembelajaran saya menggunakan dua metode atau lebih hal ini disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Ada tanya jawab, diskusi, ceramah, dan praktek. Sebelum pembelajaran dimulai saya selalu mengajak siswa membaca asmaul husna bersama-sama. Selain itu ketika saya menjelaskan materi bukan hanya soal teori saja tetapi langsung praktek mengenai materi pelajaran agar siswa dapat memahami pelajaran yang saya sampaikan. Contohnya kalau kita belajar PAI tentang wudhu, tayamum dan salat maka kita bisa mempraktekkan tentang bagaimana cara berwudhu, tayamum dan shalat, dan itu dipraktekan siswa sesuai dengan apa yang telah dipelajari didalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan berbagai macam yaitu tanya jawab, diskusi, ceramah, dan praktek langsung. Penulis juga berpendapat bahwa strategi dan metode yang digunakan oleh guru PAI di SDN Gunungkoneng juga sudah tepat karena sudah melaksanakan langkah-langkah dan prinsip untuk penggunaan strategi pembelajaran ekspositori ini. Juga guru PAI menggunakan metode dan taktik yang berbeda-beda untuk menjalankan strategi pembelajaran ekspositori ini.

Sejalan dengan wawancara tersebut penulis melakukan wawancara dengan kelima siswa kelas V SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya yang mengatakan :

Menurut Muhammad Nafis Mubarak Dzakiyanto, cara ibu mengajar dikelas mudah dipahami, ibu suka ceramah dalam menyampaikan materi. Ibu juga suka menggunakan candaan sehingga saya tidak jenuh. Saya jadi termotivasi dan semangat dalam belajar PAI. Yang saya sukai yaitu sebelum belajar saya suka membaca asmaul husna bersama-sama.

Sejalan dengan itu salah satu siswa kelas V SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya juga menambahkan :

Menurut siswa tersebut mengatakan cara ibu mengajar di kelas sudah bagus, mudah dipahami dan menyenangkan. Ibu suka memberikan pertanyaan, jadi sebelum belajar harus mempelajari dulu dirumah.

Sejalan dengan ungkapan tersebut salah satu siswa kelas V SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya juga mengatakan :

Menurutnya cara ibu mengajar di kelas sudah baik, mudah dipahami oleh saya. Ibu juga suka memparaktekannya dikelas mengenai pelajaran. Hal ini membuat pelajaran mudah dipahami.

Sejalan dengan ungkapan tersebut salah satu siswa kelas V SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya juga mengatakan :

cara ibu mengajar dikelas sudah bagus dan mudah dipahami. Ibu juga memberikan hukuman kalo kita tidak memperhatikan. Jadi saya harus benar-benar memperhatikan ketika ibu menjelaskan.

Setelah penulis melakukan wawancara dengan kelima siswa mengenai penggunaan strategi pembelajaran ekspositori yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam hampir sama yakni mereka mengatakan bahwa cara mengajar guru di dalam kelas sudah bagus, menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini dikarenakan guru sudah menjalankan langkah-langkah yang harus digunakan dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori yaitu persiapan, penyajian, korelasi, menyimpulkan dan penerapan.

Selain strategi yang digunakan tersebut beberapa cara yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya yaitu :

a. Pujian, Pemberian pujian diberikan kepada siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan baik dan bisa menjawab pertanyaan yang guru berikan. Pemberian pujian ini sangat penting guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika diberi pujian maka siswa merasa dirinya termotivasi untuk menjadi siswa yang mendapatkan prestasi.

b. Hukuman, Hukuman diberikan kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas atau kepada siswa yang berbuat salah ketika pembelajaran sedang berlangsung. Pemberian hukuman ini perlu dilakukan agar siswa dapat termotivasi dalam mengerjakan sesuatu dengan baik dan juga dalam pembelajaran.

c. Pemberian Nilai, Pemberian nilai yang bagus dilakukan agar dapat memunculkan semangat pada diri siswa untuk giat dalam belajar. Dengan begitu siswa akan terbiasa untuk selalu mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya dan tidak menunda-nunda dalam mengerjakan tugas.

d. Keterlibatan Ego, Guru PAI melibatkan ego dalam pemberian tugas, tugas yang diberikan wajib untuk dikerjakan. Hal ini dilakukan agar

siswa dituntut untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan tidak menunda-nunda tugas. Dengan begitu siswa akan tertantang untuk melakukan tugas.

e. Persaingan, Guru PAI juga mengadakan persaingan diantara siswanya hal ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Bagi siswa yang mendapatkan nilai terbesar makan akan diberikan apresiasi oleh guru PAI di SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya.

Dari hasil wawancara dan observasi penulis mengenai strategi pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ada beberapa langkah dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V yaitu tahap persiapan, penyajian materi, korelasi, menyimpulkan dan mengaplikasikan. Serta memberikan pujian, hukuman, nilai, keterlibatan ego dan persaingan. Setelah penulis melihat dan mengetahui penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI kemudian penulis melihat sejauh mana motivasi belajar siswa kelas V SDN Gunungkoneng pada pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah diterapkannya strategi pembelajaran ekspositori tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis saat proses pembelajaran, sebelum memulai pembelajaran kegiatan awal yang dilakukan oleh guru PAI yaitu mengabsen, membaca asmaul husna bersama-sama, menanyakan kabar kepada siswa, menanyakan materi yang dipelajari sebelumnya, kemudian kegiatan inti yaitu pentingnya mempelajari ilmu agama untuk bekal kehidupan serta keterkaitan materi yang telah dipelajari dan akan di pelajari. Kegiatan akhir yaitu memberikan sesi tanya jawab kepada siswa tentang materi yang dipelajari, dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari, lalu ditutup dengan do'a.

Strategi pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada

pelajaran Pendidikan Agama Islam guru harus menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Dengan begitu, tujuan pembelajaran yang diharapkan akan dapat tercapai. Untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang diinginkan guru harus pandai dalam menentukan strategi pembelajaran dan metode yang digunakan untuk menggunakan strategi pembelajaran tersebut. Dengan begitu, tujuan pembelajaran yang diinginkan dan diharapkan akan tercapai dengan baik.

2. Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang bisa membangkitkan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas belajar dan dapat belajar secara aktif guna mencapai tujuan pembelajaran.

Motivasi belajar siswa setelah diterapkan strategi pembelajaran ekspositori dengan baik dan terstruktur maka motivasi belajar siswa kelas V SDN Gunungkoneng pada pelajaran Pendidikan Agama Islam telah meningkat. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya mengenai motivasi belajar siswa, beliau mengatakan :

”Motivasi belajar siswa pada pelajaran PAI alhamdulillah sudah meningkat meskipun ada beberapa siswa yang masih belum meningkat motivasi belajarnya tapi lebih banyak yang sudah meningkat motivasi belajarnya. Untuk siswa yang belum meningkat motivasi belajarnya ini menjadi perhatian khusus untuk saya.”

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam memberikan motivasi kepada siswa tidak hanya melalui peran guru saja tetapi tanpa disadari pimpinan sekolah juga mempengaruhi dengan adanya peran dengan memberikan fasilitas yang baik untuk siswa dan guru. Tanpa adanya dukungan dari pimpinan sekolah maka kegiatan pembelajaran juga tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini sangat berpengaruh terhadap guru karena tanpa ada dukungan dari sarana dan prasarana yang baik guru tidak dapat

bisa melakukan pengajaran dengan baik kepada siswa hal ini dapat berimbas kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Daris inilah seorang guru harus berupaya melakukan yang terbaik untuk bisa mempengaruhi siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan cara memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat semangat, rajin dan bertambah giat dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motivasi belajar siswa kelas V pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya sudah baik dan meningkat. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis.

Hasil observasi tersebut penulis mengamati bahwa motivasi belajar siswa sudah baik. Namun, masih ada beberapa siswa yang masih belum meningkat motivasi belajarnya didalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan hal yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya yang mengatakan bahwa :

“Untuk siswa yang belum meningkat motivasi belajarnya pada pelajaran PAI membuat saya prihatin karena ilmu agama itu wajib dipelajari untuk semua muslim dan muslimat. Hal ini menjadi perhatian khusus buat saya. Bagaimana caranya saya harus bisa meningkatkan motivasi belajar siswa yang belum meningkat motivasi belajarnya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima siswa kelas V SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya tentang motivasi belajar setelah digunakan strategi pembelajaran ekspositori. Sebagaimana ungkapan dari salah seorang siswa kelas V SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya yang mengatakan bahwa :

cara ibu mengajar sudah bagus dan membuat tidak bosan. Kadang kita yang suka males untuk membaca lagi dirumah apa yang diajarkan ibu.

Setelah penulis melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas V SDN Gunungkoneng mengenai penggunaan strategi pembelajaran ekspositori yang digunakan oleh

guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa hampir sama yaitu mereka mengatakan bahwa cara mengajar guru sudah bagus tapi bagi siswa yang malas mempelajari lagi dirumah atau membaca pelajaran dirumah hal itu membuat motivasi belajar mereka berkurang.

Dari observasi dan wawancara mengenai motivasi belajar siswa kelas V SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya setelah diterapkan strategi pembelajaran ekspositori, penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam sudah baik dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa kelas V antara yang sudah memiliki motivasi belajar yang baik dan siswa yang masih kurang motivasi belajarnya lebih dominan yang sudah memiliki motivasi belajar yang sudah baik. Hanya beberapa orang saja yang masih memiliki motivasi belajar yang kurang. Hal ini menjadi perhatian khusus untuk guru Pendidikan Agama Islam agar dapat memberikan perhatian lebih bagi siswa yang masih belum meningkat motivasi belajarnya. Pada dasarnya siswa membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, penulis dapat menyimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa kelas V SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya sudah baik dan meningkat. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi langsung dikelas mengenai motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga ketika ada seorang siswa yang kurang semangat dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka siswa tersebut dinyatakan kurang motivasi belajarnya. Adapun siswa yang semangat dalam belajarnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut dinyatakan motivasi belajarnya baik.

Dari hasil penelitian sebelumnya dipaparkan bahwa siswa yang kurang tertarik dalam pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah siswa yang motivasi belajarnya kurang. Dan hal ini harus menjadi perhatian dari pihak sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang bisa membangkitkan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas belajar dan dapat belajar secara aktif guna mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar merupakan suatu daya penggerak yang ada dalam diri sendiri sehingga menimbulkan adanya kegiatan untuk belajar yang menjadikan tujuan dari belajar itu tercapai.

Motivasi merupakan suatu pendorong yang kuat untuk melakukan sesuatu atau untuk mencapai sebuah keinginan dan tujuan yang diinginkan seperti cita-cita, keinginan memiliki, dan lain-lain. Dengan adanya motivasi maka akan membuat seseorang berusaha sekuat tenaga untuk mencapai apa yang diinginkan dan harapkan. Motivasi belajar merupakan sesuatu yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan belajar. Motivasi belajar juga merupakan sesuatu yang dapat mengarahkan, membimbing, dan mendorong siswa untuk belajar.

Peningkatan motivasi belajar siswa sudah baik, dapat dilihat dari akhlak siswa yang mencerminkan hal positif dan juga sikap siswa dalam pembelajaran menjadi efektif dan lebih aktif. Hal ini tidak terlepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran yang bervariasi dan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Motivasi sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, karena tanpa adanya motivasi dalam diri siswa maka seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik. Bahkan ketika tidak ada motivasi maka tidak akan ada keinginan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Maka motivasi belajar siswa harus selalu diperhatikan oleh guru selama

proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Setelah penulis melakukan wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa kebanyakan siswa sudah memiliki motivasi belajar yang baik akan tetapi masih ada beberapa siswa kelas V SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya yang masih memiliki motivasi belajar yang kurang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa yang memiliki motivasi belajar yang masih kurang menjadi perhatian khusus dari guru Pendidikan Agama Islam dengan melakukan bimbingan diluar jam pelajaran atau guru mengunjungi rumah siswa untuk memberikan bimbingan. Selain itu sekolah juga telah melakukan banyak cara agar supaya guru-guru di SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya selalu berusaha membangkitkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas yang diperkuat oleh teori (Mulyasa, 2003:112) yang mengatakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. seorang siswa akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi.

3. Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Pada Pelajaran PAI Di SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya.

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru. Dikatakan demikian sebab guru memegang peranan yang sangat dominan dalam strategi pembelajaran ekspositori ini. Di lapangan penulis menemukan bahwa guru PAI di SDN Gunungkoneng sudah melaksanakan strategi pembelajaran ekspositori ini dengan baik. Langkah – langkah yang digunakan oleh guru

PAI di SDN Gunungkoneng dalam menerapkan strategi pembelajaran ekspositori ini yaitu :

- a. Persiapan, Dalam tahap persiapan ini guru PAI di SDN Gunungkoneng melakukan beberapa langkah yaitu memberikan sugesti yang positif dan menghindari sugesti yang negatif, memulai dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai dan membuka file otak dalam siswa.
- b. Penyajian, Dalam tahap penyajian Guru PAI di SDN Gunungkoneng melakukan beberapa langkah yaitu penggunaan bahasa yang baik, intonasi suara, menjaga kontak mata dengan siswa dan menggunakan joke-joke yang menyegarkan.
- c. Korelasi, Dalam Tahap Korelasi Guru PAI di SDN Gunungkoneng menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang dimilikinya.
- d. Menyimpulkan, Dalam tahap ini guru PAI di SDN Gunungkoneng menjelaskan inti dari materi pelajaran yang disampaikan.
- e. Mengaplikasikan, Dalam tahap ini Guru PAI di SDN Gunungkoneng dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Strategi pembelajaran ekspositori yang digunakan oleh guru PAI di SDN Gunungkoneng berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari akhlak siswa yang mencerminkan hal positif dan juga sikap siswa dalam pembelajaran menjadi efektif dan aktif. Hal ini tidak terlepas dari peran guru PAI dalam menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dan persiapan yang matang sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan sesuatu yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan belajar. Motivasi belajar juga merupakan sesuatu yang dapat mengarahkan,

membimbing, dan mendorong siswa untuk belajar. Motivasi belajar sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, karena tanpa adanya motivasi belajar dari dalam diri siswa maka seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik.

Setelah melakukan wawancara dan observasi penulis menemukan bahwa strategi pembelajaran ekspositori berhasil dan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dilihat dari akhlak siswa yang mencerminkan hal positif dan juga sikap siswa dalam pembelajaran menjadi efektif dan aktif. Penulis menemukan bahwa kebanyakan siswa sudah memiliki motivasi belajar yang baik. Selain itu sekolah juga telah melakukan banyak cara agar supaya guru-guru di SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya selalu berusaha dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian, dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI di SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya adalah strategi pembelajaran ekspositori dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori yang meliputi tahapan berikut: Persiapan, Penyajian, Korelasi, Menyimpulkan dan Mengaplikasikan.

2. Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah baik, hal ini dapat dilihat dari akhlak siswa yang mencerminkan hal positif dan juga sikap siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan aktif. Meskipun masih ada beberapa siswa yang masih kurang motivasinya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam di SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya untuk selalu berupaya dan berusaha dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang masih kurang khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya juga tiada henti-hentinya untuk

selalu berusaha dalam meningkatkan hasil pembelajaran pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam proses belajar dan mengajar. Hal ini dilakukan agar supaya dalam proses pembelajaran siswa dapat termotivasi dan berhasil dalam belajar.

3. Strategi pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V pada pelajaran PAI di SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya sudah baik dan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dan observasi bahwa akhlak siswa mencerminkan hal positif dan sikap siswa dalam pembelajaran menjadi lebih efektif dan aktif. Hal ini juga tidak terlepas dari peran guru PAI dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dengan baik dan tepat. Guru PAI di SDN Gunungkoneng Kota Tasikmalaya menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dengan berbagi metode hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustami Khairan, 2019, Metode Penelitian Kualitatif, Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, Semarang.
- Abudin Nata, 2010, Ilmu Pendidikan Islam, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Chotibul Ulum, 2020, Inovasi Pendidikan Islam, CV. Dotplus Publisher, Riau.
- Dahwadin & Farhan Sifa, 2019, Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, CV. Mangku Bumi Media, Wonosobo.
- Danim Sudarwan, 2004, Motivasi Kepemimpinan dan Ekektivitas Kelompok, Rineka Cipta, Jakarta.
- Deden Saeful, 2020, Konsep Dasar Pendidikan Islam, PT. Rajagrafindo Persada, Depok.
- Dimiyati dan Mujiono, 2002, Belajar dan Pembelajaran, Rineka Cipta, Jakarta.
- Dr. Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, 2015, Dasar Metodologi Penelitian, Literasi Media Publishing, Yogyakarta.
- Dr. Uci Sanusi & Dr. Rudi Ahmad, 2018, Ilmu Pendidikan Islam, CV. Budi Utama, Yogyakarta.
- Dr. Wahyudin dan Dr. Asnil Aidah, 2019, Strategi Pembelajaran Kooperatif Konsep Diri Dan Hasil Belajar Sejarah, CV. Widya Puspita, Medan.
- Dr. Abdul Mujib, 2021, Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan, CV. Budi Utama, Yogyakarta.
- Dr. Moh Roqib & Dr. Nurfuadi, 2020, Kepribadian Guru, CV. Cinta Buku, Yogyakarta.
- Dr. H. A. Rusdiana & Dr. Hj. Yeti Heryati, 2015, Pendidikan Profesi Keguruan, CV. Pustaka Setia, Bandung.
- Gerlach, V.S & Ely, D,P 1980. Teaching and Media Sistematic Approach, Prantice Hall, New Jersey.
- Hamzah B. Uno, 2007, Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hamzah B. Uno, 2016, Teori Motivasi dan Pengukurannya, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hanafiah dan Cucu Suhana, 2009, Konsep Strategi Pembelajaran, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Hardani, 2020, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, CV. Pustaka Ilmu, Yogyakarta.
- Sapuadi, 2019, Strategi Pembelajaran, Harapan Cerdas, Sumatra Utara.
- Salim & Syahrur, 2012, Metodologi Penelitian Kualitatif, Citapustaka Media, Bandung.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 14, 2005, Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat 1.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, 2006, Sistem Pendidikan Nasional, Fokus Media, Bandung.
- Wina Sanjaya, 2006, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Kencana Pranada Media Group, Jakarta.